

hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Al- qur'an surat Al-baqarah ayat 164).



Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu di bumi ini memiliki manfaat didalamnya, setiap makhluk ciptaan-Nya memiliki manfaat masing-masing, termasuk dalam penciptaan hewan diantaranya primata. Primata merupakan salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai penting bagi kelangsungan keberadaan hutan dan kehidupan manusia. Peran primata bagi kelestarian ekosistem hutan antara lain sebagai pemencar biji vegetasi hutan, mediator penyerbukan, dan penambah volume humus untuk kesuburan tanah. Berdasarkan anatomi, primata memiliki kemiripan dengan manusia, sehingga sering digunakan sebagai bahan penelitian biomedis. Fachrul (2007), menyatakan bahwa biji yang disebarkan oleh primata itu akan tumbuh menjadi pohon baru. Oleh karena itu, sangatlah penting membiarkan satwa liar hidup di hutan. Salah satu dari spesies primata adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles, 1821), yang merupakan satwa liar pemencar biji-bijian karena makanan dari monyet ekor panjang sebagian besar adalah buah dan biji. Dengan pergerakannya yang aktif, sisa metabolisme berupa biji-bijian yang masih utuh baik berupa feses maupun dari peletnya dapat tersebar secara alami.

Monyet ekor panjang merupakan salah satu spesies primata yang secara geografis telah tersebar luas. Monyet ekor panjang juga bukan merupakan jenis yang populasinya jarang (*rare*) atau yang populasinya dalam bahaya kepunahan atau genting (*endangered*) karena wilayah geografisnya yang sangat luas dan jumlah mereka yang sangat banyak. Saat ini spesies tersebut menurut Konvensi Perdagangan Satwa dan Tumbuhan Liar Dunia (*Convention on International Trade in Endangered Species of Flora and Fauna, CITES*) sudah terdaftar dibawah *Appendix II* yang mengizinkan diperdagangkan dan diekspornya hewan-hewan ini secara terkendali (Kemp dan Burnett, 2003). Sedangkan dalam Daftar-Merah IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) status konservasi monyet ekor panjang masuk dalam kategori “*Lower Risk – Least Concern*”, yang

mengindikasikan bahwa spesies tersebut beresiko rendah dan tidak terancam punah sehingga tidak membutuhkan perhatian besar (IUCN, 2013).

Nilai sumber daya hayati yang berupa satwa liar termasuk, monyet ekor panjang ternyata memiliki nilai yang tidak kecil, termasuk nilai yang dapat dihitung dan tidak dapat dihitung dengan ukuran nilai uang. Namun bila jumlah monyet ekor panjang melebihi daya tampung (*carrying capacity*) habitatnya maka akan menimbulkan efek yang kurang baik untuk monyet itu sendiri, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Kepadatan populasi pada satu habitat akan menyebabkan tingginya frekuensi ketegangan, perkelahian dan agresivitas antar anggota sekelompok atau antar kelompok. Hal ini akan membahayakan pengunjung/wisatawan yang datang. Insiden pengunjung tergigit oleh monyet akan meningkat pada populasi yang demikian. Untuk menghindari ketegangan atau perkelahian, beberapa anggota populasi akan keluar dari habitatnya, keadaan ini akan merugikan penduduk karena kerusakan pertanian atau perkebunan yang ditimbulkannya (Wheatley, 1989 dalam Wandia, 2007). Untuk mengatasi konsekuensi negatif kelebihan populasi, usaha penyeimbangan jumlah monyet dengan daya tampung habitat perlu diupayakan. Cara lain yang harus dilakukan untuk mengatasi konsekuensi negatif kelebihan populasi yaitu perlu diupayakan program seperti strategi pemberantasan atau eradikasi (*eradication methods*), strategi pengontrolan (*control methods*), dan strategi pengurungan (*containment methods*) (Kemp dan Burnett, 2003).

Menurut Fooden (1995 dalam Wandia, 2007), Jawa Barat merupakan salah satu tempat penyebaran monyet ekor panjang. Salah satu habitat yang dihuni oleh monyet ekor panjang adalah hutan sekunder. Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda merupakan kawasan yang terpadu antara hutan sekunder dengan hutan tanaman yang terletak di Kota Bandung. Luasnya mencapai 590 ha membentang dari kawasan Dago Pakar sampai Maribaya. Kawasan ini merupakan habitat monyet ekor panjang yang keberadaannya sudah diketahui sejak lama. Beberapa daerah tujuan wisata memiliki daya tarik disebabkan oleh adanya satwa liar monyet

ekor panjang, seperti diantaranya daerah tujuan wisata seperti di Hutan Wisata Kaliurang, Hutan Wisata Pangandaran, Hutan Wisata dan Taman Nasional Bali Barat, Wisata Alam Grojogan Sewu di Tawangmangu, Wisata Alam Telaga Sarangan, dan wisata alam lain termasuk Taman Hutan Raya (TAHURA) Ir. H. Djuanda Bandung (UKSDA, 2001 dalam Djuwantoko, 2008). Berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar, monyet yang ada di TAHURA seringkali mencuri makanan para pedagang yang berjualan disekitar kawasan, hal tersebut kemungkinan terjadi karena ada penambahan populasi dari monyet ekor panjang, sehingga persaingan dalam mencari makan di alam tinggi akibatnya akan berpengaruh terhadap ketersediaan pakan di alam, jika ketersediaan pakan di alam berkurang, monyet ekor panjang akan mencari pakan non alami (makanan dari pengunjung/pedagang). Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang perkiraan populasi monyet ekor panjang di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : bagaimana populasi monyet ekor panjang di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda saat ini.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkiraan populasi monyet ekor panjang di Sepanjang *Jogging Track* Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan dapat memberikan informasi tentang populasi monyet ekor panjang di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung. Sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan kebijakan terhadap keberadaan monyet ekor panjang oleh instansi yang berkaitan.